

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan agraris memberikan peranan penting dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dan di buktikan mayoritas masyarakat di Indonesia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di bidang hortikultura atau bertani. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk terkadang kebutuhan pangan terus meningkat, perputaran uang dan perubahan sosial-sosial daerah, namun aset yang tersedia untuk menyalurkannya semakin sedikit. Keadaan seperti inilah yang selalu menjadi permasalahan dan tantangan bagi petani padi dalam upaya memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Perubahan sosial tidak hanya terkait dengan luasnya perubahan tetapi juga terkait dengan berbagai aspek seperti besarnya dampak, atau ketimpangan dalam siklus perubahan. Perubahan yang lambat disebut kemajuan, dan perubahan yang cepat disebut pergolakan. Selain kemajuan yang lambat, sebagian besar, itu juga diikuti oleh fase-fase tertentu dari pergantian peristiwa yang tak henti-hentinya. Kemudian lagi, pergolakan, selain cepat, biasanya tidak terduga dan perubahan yang terjadi bertentangan dengan keadaan pertama.

Dusun Pelita merupakan satu di antara 6 desa di wilayah kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Dusun Pelita terbentuk

pada tahun 2003 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Segedong. Pembentukan Dusun Pelita didasarkan pada Perda No. 2 5 Tahun 2003. Di Dusun Pelita yang memiliki iklim kemarau dan penghujan yang tinggi, hal tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap pola perekonomian warganya. Hal tersebut juga menjadikan Dusun Pelita sebagai desa agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Dusun Pelita memiliki luas wilayah 849 Ha dengan jumlah penduduk 2.577 jiwa dan jumlah KK (Kepala Keluarga) adalah 678 KK. Mengenai jenis mata pencaharian di Dusun Pelita, berikut disajikan data jenis mata pencaharian berdasarkan jumlah KK, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Jenis Mata Pencaharian Penduduk
di Desa Sungai Purun Besar 2020

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	879	80,86
2	Pengusaha	39	3,59
3	PNS	25	2,30
4	Lain-lain	144	13,25
	Jumlah	1.087	100 %

Sumber : Profil Dusun Pelita Tahun 2021

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sungai Purun Besar bermata pencaharian utama adalah petani, yaitu sebanyak 80,86%, mereka yang bekerja di bidang pertanian terdiri dari petani dan petani penggarap. Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat

keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun, itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam (Eric R. Wolf, 1985)

Sedangkan penggarap adalah orang yang tidak memiliki lahan pertanian atau lahan hortikultura sendiri, tetapi menggarap milik orang lain dengan cara menyewakan atau dengan mengembangkan wilayah atau tanah orang lain dengan contoh bagi hasil dimana kontigensi ditanggung oleh pemilik dan pembudidaya (Pertiwi, 2013). Dalam usaha taninya masyarakat desa selalu menggunakan pola kerja yang disebut dengan pola balale'. Pola kerja balale' ini merupakan pola kerja yang telah ada sejak dahulu yang dilakukan masyarakat tani dalam bercocok tanam. Pola kerja ini sudah menjadi budaya sekaligus ciri-ciri dari masyarakat tani di desa tersebut.

Sebelum masuknya Penyuluh Pertanian lapangan (PPI) pada saat itu dalam mengelola lahan pertanian masyarakat tani di Dusun Pelita menggunakan pola bertani gotong-royong yang disebut juga dengan pola "Balale". Bentuk-bentuk kegiatan pertanian tradisional yang dahulu dilakukan kelompok tani di Dusun Pelita dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga mulai dari membuka lahan, menanam padi, mengerjakan lahan pertanian seperti memotong rumput, serta di akhir saat panen yang dilakukan secara bersama-sama gotong-royong. Sifat dari bertani pola balale' ini tidak dinilai dengan uang, tetapi bantuan dari orang lain seperti ini harus

dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan. Hal ini terus-menerus berlangsung turun temurun hingga menjadi ciri khas masyarakat desa hingga membentuk pola pertanian.

Sejak dahulu proses pengerjaan lahan pertanian dengan bertani tradisional pola balale' ini dilakukan secara bergantian satu sama lain pada lahan masing-masing dan banyaknya lahan yang akan dikerjakan tidak ditargetkan, dengan beranggotakan minimal 10 orang dan bisa mencapai 15 orang ataupun lebih,. Sedangkan pola balale' yang ada sekarang hampir sama dengan yang dulu, hanya saja yang membedakannya sekarang ialah dikerjakan secara bergantian dengan beranggotakan kurang lebih 5 sampai 10 orang yang terdiri dari keluarga-keluarga beserta tetangga-tetangga terdekat saja dan di pekerjaannya dinilai dengan uang atau dibayar upah berupa uang yang diukur dengan waktu dalam menentukan nominal upahnya.

Pola pertanian tradisional masyarakat tani di Dusun Pelita hanya mengandalkan hasil panen 1 kali dalam satu tahun, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Mempawah harga jual padi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu Rp 2.640.00 saja, dan menurut sebagian masyarakat Dusun Pelita untuk upah bagi petani yang memanen padi diberikan tarif sukarela atau dengan upah seikhlasnya. Pada saat bertani dengan pola tradisional kelompok tani sering mengalami kekurangan kebutuhan pangan dikarenakan terbatasnya lahan untuk berusaha tani serta metode budidaya dan teknik bercocok tanam yang digunakan petani umumnya pada saat itu masih tradisional dalam melakukan usaha tani nya.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam kehidupannya manusia tidak pernah berhenti dan tidak terlepas dari transformasi karena telah menjadi kodrat yang dialami oleh tiap-tiap manusia. Transformasi tersebut terjadi di Dusun Pelita karena dipengaruhi oleh adanya interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat baik itu dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri.

Terjadi peralihan cara bertani di Dusun Pelita seperti gotong-royong bersama-sama dalam bertani yang dulunya diikuti oleh seluruh anggota masyarakat tani tetapi saat ini kegiatan tersebut hanya diikuti oleh sebagian masyarakat tani tertentu. Menurut kepala dusun Pelita hal ini terjadi disebabkan karena dulunya masyarakat tani umumnya hanya petani yang kurang mementingkan pendidikan, pengetahuan, dan materi. Begitu pula dalam hal mengelola usaha tani padi, terjadi transformasi sosial di dalam masyarakat yang dulunya dikerjakan secara gotong-royong atau secara tradisional, namun saat ini dikerjakan secara individu atau secara sendiri-sendiri karena sebagian masyarakat di Dusun Pelita sudah menerapkan pola bertani semimodern atau sebagian masyarakat sudah memanfaatkan perkembangan teknologi yang sudah ada.

Sekarang ini setelah masuknya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Dusun Pelita telah mendatangkan transformasi khususnya di bidang pertanian. Setelah masuknya penyuluh pertanian di Dusun Pelita pola bertani gotong-royong balale' masih diterapkan oleh penyuluh dengan dibentuknya Kelompok Tani (Poktan) yang masuk dalam program dari Dinas Pertanian, yang pola

pengerjaannya masih tetap sama dengan pola pengerjaan bertani balale' dengan beranggotakan kurang lebih dari 20 orang dalam satu kelompok pada lahan yang sama dengan kemudahan dana bantuan yang dibantu oleh Dinas Pertanian.

Pemerintah serta kelompok tani Dusun Pelita berusaha untuk meningkatkan hasil pertanian yaitu dengan menerapkan modernisasi pertanian yang diterapkan melalui program Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Dusun Pelita. Para kelompok tani di Dusun Pelita mendapat bantuan yang diberikan pemerintah yaitu seperti Traktor, Irigasi, Pupuk Urea, Pupuk KCL (kalium klorida), pestisida, bibit unggul yaitu Inpari 32 bersertifikat seperti usaha tani IR 40 IR 26 dan Polita, serta diberikan pembelajaran tentang teknik pemeliharaan lahan tani dan dan bantuan alat-alat pertanian.

Namun dengan adanya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Dusun Pelita tidak langsung mempengaruhi transformasi pola serta respon masyarakat kelompok tani dengan cepat. Kelompok tani memerlukan proses penyesuaian atau evolusi dalam menerapkan pola pertanian yang baru. Kelompok tani di Dusun Pelita dikatakan belum sepenuhnya bertani dengan pola modern tetapi bertani dengan pola semi modern, hal ini dikarenakan para kelompok tani hingga kini masih menggunakan pola bertani balale' atau gotong royong pada saat pasca tanam dan pasca panen, namun pola balale' yang ada sekarang sudah mulai sulit ditemukan. Kegiatan balale' sekarang ini dikerjakan secara bergantian dengan beranggotakan kurang lebih 5 sampai 10 orang saja yang terdiri dari keluarga keluarga serta tetangga-tetangga terdekat saja, hal ini

karena masyarakat kelompok tani sudah mulai mengandalkan tenaga mesin dan tenaga kerja bayaran dengan upah yang sudah ditentukan.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:269), transformasi-transformasi yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan transformasi kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi, pada evolusi transformasi terjadi dengan sendirinya tanpa rencana masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Transformasi-transformasi yang terlihat dan dapat dirasakan pada petani setelah adanya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Dusun Pelita yaitu hasil produksi panen petani yang sebelumnya hanya dapat panen satu kali dalam setahun, bahwa sekarang ini setelah adanya penyuluh pertanian mereka dapat menikmati hasil produksi panen dua kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan petani sudah menggunakan bibit unggul yang diberikan oleh pemerintah dan cara pemeliharaan bercocok tanam yang petani lakukan juga sudah mulai menggunakan pupuk dan pembasmi hama.

Teknologi juga sangat berperan penting dalam pembangunan pertanian, secara umum gelombang kekuatan modernisasi seperti teknologi baru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap transformasi-transformasi yang terjadi di masyarakat. Masuknya teknologi pertanian di Dusun Pelita telah membawa transformasi kepada petani di Dusun Pelita dalam mengembangkan usaha taninya yang sebelumnya masyarakat petani

dalam bertani masih menggunakan cara-cara bertani dengan alat tradisional dalam usaha taninya, sekarang telah bertani menggunakan teknologi pertanian seperti menggunakan mesin rumput untuk menebas rumput yang sebelumnya petani hanya menggunakan arit dan parang, kemudian menggunakan traktor untuk pengolahan tanah yang sebelumnya petani hanya menggunakan cangkul, kemudian menggunakan mesin perontok padi, dan menggunakan mesin penggiling padi.

Berikut data hasil panen padi petani di Dusun Pelita sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Produktivitas Hasil Panen Petani Padi Tahun 2011-2018
Di Desa Sungai Purun Besar Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah

Tahun	Luas Lahan	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton/Pk)
2015	1,359	38,57	5.242
2016	1,216	40,05	6.048
2017	1,436	39,19	4.766
2018	1,510	36,62	5.207
2019	1,751	26,98	4.724
2020	1,862	37,20	5.157
2021	1,810	26,65	4.824
2022	1,696	39,40	5.250

Sumber : Badan Statistik Mempawah 2021

Dapat dilihat dari tabel 1.2 produktivitas hasil panen padi kelompok tani Dusun Pelita dari tahun 2015 sampai tahun 2022 para kelompok tani sudah mulai menggunakan pengelolaan tanaman padi dengan menggunakan benih yang bervariasi unggul. Transformasi kelompok tani dalam teknik bercocok tanam telah membuat transformasi pola bertani di Dusun Pelita mengarah ke pola bertani semi modern, tetapi pola bertani gotong-royong balale' yang sebagian masih digunakan kelompok tani. Hal ini dikarenakan masyarakat masih belum sepenuhnya meninggalkan sifat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Dusun Pelita sehingga membuat pola pertanian yang dilakukan kelompok di Dusun Pelita sekarang ini menjadi pola semi modern. Dengan demikian akan menjadi lebih jelas tentang apa yang sedang berubah saat ini, sejauh mana transformasi itu terjadi, bagaimana kelompok tani menanggapi dan mengadaptasikan diri terhadap transformasi itu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti Transformasi Pola Bertani Tradisional Ke Pola Bertani Semi Modern Di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dusun Pelita merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Desa ini dahulunya dalam melakukan pekerjaan kegiatan tani dilakukan dengan cara tradisional secara gotong royong atau yang disebut masyarakat dengan balale'. Tapi pada kenyataan sekarang ini, pola balale' dalam bertani di Dusun Pelita ini sudah mulai luntur. Pergeseran ini terjadi seiring dengan perkembangan ilmu

teknologi yang berkembang semakin pesat seperti inovasi pembangunan pertanian. Identifikasi dari permasalahan ini antara lain:

1. Telah terjadi peralihan cara bertani dari cara tradisional ke semi modern di Dusun Pelita.
2. Petani Dusun Pelita mengadopsi pola bertani semi modern dikarenakan para kelompok tani di Dusun Pelita masih belum sepenuhnya meninggalkan pola bertani yang lama.

1.3. Fokus Penelitian

Melihat banyaknya permasalahan yang terlihat pada latar belakang permasalahan, maka peneliti memfokuskan pada "Transformasi Pola Bertani Tradisional Ke Pola Bertani Semi Modern di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah".

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Transformasi Pola Bertani Tradisional Ke Pola Bertani Semi Modern Masyarakat di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola transformasi pola bertani tradisional (Balale) ke arah pola bertani semi modern.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pola bertani masyarakat petani padi di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya di dalam perkembangan Ilmu Pembangunan Sosial serta dapat dijadikan kajian, dan rujukan bagi mereka yang akan mengadakan penelitian dengan tema yang sama, sehingga dapat bermanfaat untuk kita semua.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah tradisi gotong royong balale' yang telah ada sejak dulu di dalam lingkungan masyarakat agar tidak menghilangkan rasa solidaritas sosial dan tetap menjaga tali silaturahmi antar masyarakat tani dengan baik.